

IMPLEMENTATION OF VISUAL POETIC ARCHITECTURE CONCEPTS IN CHURCH BUILDINGS

Michael Olifian¹, Anisza Ratnasari², Ida Ayu Sawitri³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita

*Corresponding Author: anisza.ratnasari@pradita.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 27 Juli 2024 Revisi : 29 September 2024 Dipublikasikan : 30 September 2024	Indonesia yang terletak dalam zona iklim tropis memiliki potensi besar untuk memanfaatkan cahaya matahari dalam desain bangunan. Mengintegrasikan pencahayaan alami dalam desain bangunan, khususnya bangunan gereja, tidak hanya mendukung implementasi desain pasif tetapi juga menambah estetika bangunan. Studi ini bertujuan untuk meninjau penerapan konsep arsitektur puitis dari aspek visual pada bangunan gereja. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka melalui eksplorasi studi preseden sebagai studi kasus. Analisis konten melalui sintesis <i>within-case</i> dilakukan untuk menggali bagaimana penerapan pencahayaan alami yang mendukung konsep arsitektur puitis pada bangunan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain pasif tidak hanya meningkatkan kenyamanan visual dan efisiensi energi saja, tetapi juga menambah nilai estetika pada bangunan gereja. Dengan demikian, bangunan gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional saja tetapi juga gereja dapat menciptakan ruang yang puitis dan inspiratif.
Kata kunci: Arsitektur Puitis Gereja Kenyamanan Visual Pencahayaan Ruang Puitis	ABSTRACT <i>Indonesia, which is located in a tropical climate zone, has great potential to utilize sunlight in building design. Integrating natural lighting into building design, especially church buildings, not only supports the implementation of passive design but also adds to the aesthetics of the building. This study aims to review the application of the concept of poetic architecture from a visual aspect to church buildings. The method used is a literature review through exploration of precedent studies as case studies. Content analysis through within-case synthesis was carried out to explore how the application of natural lighting supports the concept of poetic architecture in church buildings. The results of the study show that the application of passive design not only improves visual comfort and energy efficiency, but also adds aesthetic value to church buildings. Thus, church buildings not only meet functional needs but also churches can create poetic and inspiring spaces.</i>
Key words: Poetic architecture Church Visual comfort Lighting Poetic Space	

PENDAHULUAN

LaGro (2013) menyatakan bahwa salah satu pertimbangan dalam perancangan arsitektur mencakup analisis konteks lokasi dan penyesuaian dengan kondisi lingkungan setempat. Faktor-faktor ini berpengaruh pada orientasi bangunan serta pemilihan material dan strategi desain yang digunakan (Wayan, 2019). Salah satu karakteristik Indonesia yang berada pada zona iklim tropis adalah waktu perolehan cahaya matahari (*peak sun hours*) yang optimal (Latifah, 2014). Hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas desain arsitektur.

Penerapan matahari dalam desain arsitektur menawarkan banyak manfaat karena pencahayaan alami adalah elemen esensial sebuah bangunan (Dewi, 2019). Dijelaskan oleh (Latifah, 2014) bahwa ketidakhadiran pencahayaan alami dalam desain arsitektur akan mengganggu fungsi dan aktivitas di dalamnya. Manfaat pencahayaan alami dalam bangunan antara lain memperjelas bentuk dan skala bangunan serta ruang, memberikan kenyamanan visual yang memastikan ruang berfungsi optimal, dan meningkatkan estetika bangunan (Dewi Mira, 2019).

Penerapan cahaya alami tersebut tidak hanya membuat bangunan menjadi fungsional saja, namun dapat meningkatkan estetika dari bangunan itu sendiri (Singh, 2018). Terutama pada bangunan gereja, cahaya sendiri termasuk kedalam faktor utama yang harus dimanfaatkan terutama cahaya alami dari matahari yang bisa membuat suasana menjadi lebih sakral (Ayudyah et al., 2020). Pada bangunan gereja sendiri pencahayaan alami ini dapat mempengaruhi desain dari sisi fisik maupun dari sisi psikologis (Elian, n.d.). Dimana cahaya dapat menjadi elemen utama dalam desainnya, penetrasi pencahayaan alami kedalam gereja dapat membuat ruangan luar maupun dalam gereja menjadi fungsional dan juga bisa meningkatkan perasaan ke-sakralan pada saat prosesi doa di laksanakan. Cahaya yang masuk juga dapat menimbulkan momen "*epiphany*" atau epifani yang kerap membuat seseorang merasa lebih terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri seperti alam sekitar maupun hal spiritual religius. Momen epifani ini sendiri juga memiliki kaitan yang erat dengan arsitektur gereja, dimana secara filosofi, cahaya yang menimbulkan momen epifani ini dinyatakan sebagai bentuk wujud koneksi antara manusia dengan Tuhan melalui jalur yang diberikan yang berupa cahaya (Ani Mandala, 2024). Selain itu cahaya juga menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam mencapai karya arsitektur puitis.

Konsep arsitektur puitis merupakan salah satu praktik pendekatan arsitektur yang mengintegrasikan bangunan dengan iklim terutama unsur cahaya dan tatanan massa (Timbang, 2022). Melalui penelitian ini, kajian akan mengulas bagaimana suatu bangunan gereja dapat menjadi bangunan yang tidak hanya fungsional aja namun juga puitis. Dengan memahami konsep dan prinsip arsitektur puitis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan atau gambaran kepada pembaca mengenai potensi dan tantangan dalam menerapkan pendekatan arsitektur puitis kedalam desain karya arsitektur.

Arsitektur puitis atau *poetic architecture* berusaha untuk memunculkan dan menonjolkan sebuah makna dan perasaan disamping fungsi bangunan arsitektur (Harianto, 2020). Arsitektur puitis dapat mengekspresikan berbagai hal dari bangunan berdasarkan fungsinya, seperti emosi, pemikiran, perasaan, dan identitas bangunan itu sendiri. Hal-hal tersebut bersifat personal dan multitafsir, layaknya sebuah karya seni puisi, dimana setiap pengamat dengan pengalamannya masing-masing dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan secara berbeda-beda tergantung dari interpretasi masing-masing, namun tetap berpegang dengan pesan utama yang sama. Adapun faktor-faktor yang menjadikan sebuah karya arsitektur sebagai sebuah media untuk menyampaikan makna dan pesan menurut Antoniades (1992) dalam (Timbang, 2022), yaitu:

- *Historism and historicism*
Merupakan cara pandang dan pembelajaran dari seorang arsitek mengenai sejarah suatu objek untuk memperoleh pengetahuan mengenai budaya, teknologi, maupun filosofi dari objek tersebut. Sedangkan *historicism* adalah cara pandang untuk mengamati suatu sejarah hanya melalui satu sisi saja, yaitu dari sisi bentuk saja tanpa mengamati pemaknaan ataupun filosofi dari karya itu sendiri.
- *Mimesis and literal interpretation*
Penyampaian makna melalui karya arsitektur agar dapat ditangkap oleh publik dengan pemahaman yang sama. Sedangkan *literal interpretation* berfungsi untuk penyampaian pesan yang lebih penting.
- *Geometry and creativity*
Puisi dalam arsitektur memosisikan geometri sebagai kata-kata yang disusun menjadi layaknya sebuah sajak puisi. Sebab itu perancangan arsitektur puitis dibutuhkan pemahaman geometri dan fungsinya serta harus memiliki kreativitas untuk mengkombinasikan satu sama lain.
- *Focus on materials*
Dalam arsitektur puitis, material juga memegang peran yang sangat penting, material ini sendiri akan menciptakan keindahan estetikanya tersendiri ketika sudah berhasil diterapkan kepada seluruh bangunan dengan kombinasinya sendiri.
- *The role of nature*
Alam juga memegang peran yang penting dalam arsitektur puitis. Alam disini berkaitan erat juga dengan iklim atau climate yang sedang dihadapi dalam membuat sebuah bangunan.

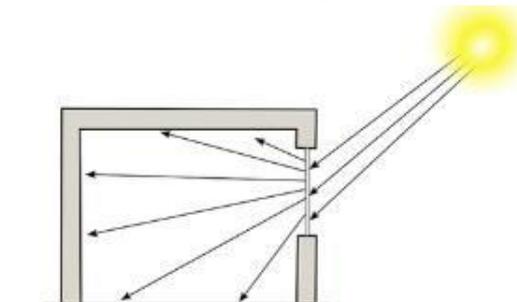
Sementara, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi makna puitis suatu bangunan melalui pencahayaan, yang dijelaskan oleh Calabrese (2015), dapat melalui:

1) *Natural lighting*

Salah satu respon bangunan terhadap iklim dan kondisi sekitar adalah dengan memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunan. Selain itu, mengintegrasikan pencahayaan alami dalam desain bangunan dapat memberikan kenyamanan visual serta termal pengguna.

2) *Filtered diffused light dan reflected light*

Optimalisasi pencahayaan alami ke dalam bangunan dapat dilakukan melalui modulasi *daylighting* yang juga berfungsi untuk meminimalkan efek silau dan penetrasi panas berlebih pada siang hari. Cahaya matahari yang terfilter ini mampu meningkatkan kenyamanan visual bagi para pengguna.



Gambar 1. Ilustrasi *filtered and diffused light*
sumber : *advanceglazing*, 2018

3) *Spatial harmony*

Strategi ini dapat dilakukan dengan memanipulasi ruang dalam desain agar menghasilkan suatu kombinasi massa cahaya, dimana dengan batasan yang jelas dapat membuat pengguna yang berada didalam merasa nyaman dan aman dalam lingkungan ataupun dalam bangunan tersebut.



Gambar 2. Ilustrasi Manipulasi Ruang dan Keharmonisan suatu Ruang yang tercipta.
(sumber : *Landezine International Landscape Award, 2017*)

4) *Light as shape and form*

Memasukan pencahayaan alami dan juga melakukan penyusunan ruang, maka cahaya yang masuk dan ruang yang telah disusun sedemikian rupa akan menghasilkan bentuk yang dinamis dan juga bentuk yang struktural yang tercipta dari cahaya yang terintegrasi langsung dengan spatial harmony tadi. Sehingga pencahayaan yang masuk dapat menciptakan bentuk stimulasi visual yang dari situ dapat menciptakan perasaan yang penasaran, imajinatif dari tanggapan seseorang terhadap ruang tersebut.



Gambar 3. Ilustrasi Light as Shape and Form
Sumber : *Bredley Symphony Centre Stair, 2021*

5) *Light and Shadow*

Kontras antara cahaya dengan gelapnya bayangan dapat meningkatkan kenyamanan visual dan persepsi yang signifikan. Dengan memanipulasi cahaya dan juga bayangan lingkungan luar dan dalam, dapat menghasilkan perasaan yang sangat variatif yang membuat suatu hal menjadi terlihat dramatis (Nikam, 2023). Tingkat posibilitas dalam memanipulasi cahaya dan bayangan sangatlah tinggi, bisa dari bentuk suatu bukaan, kedalaman suatu bidang, penggunaan elemen yang

repetitif, dan lain sebagainya, dimana hal itu dapat menghasilkan sensasi dan memiliki fungsi yang berbeda. Ataupun penggunaan coakan atau bukaan yang cukup *massive* yang dapat membuat suatu hal atau bidang menjadi terasa magis.



Gambar 4. Ilustrasi *light and shadow* pada bangunan

Sumber : *getpix/light-and-shadpw-path.*, 2019

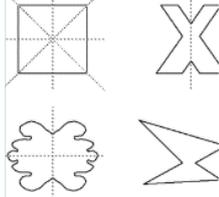
METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode tinjauan pustaka melalui pendekatan studi kasus yang dilakukan pada bulan Juni 2024. Menurut Ratnasari & Sudradjat (2023) pendekatan studi kasus sangat berguna dalam memahami suatu isu ataupun peristiwa secara mendalam di kehidupan nyata. Kriteria pemilihan kasus mencakup; fungsi sebagai bangunan ibadah, luas bangunan lebih dari 6000m², dan bangunan berlanggam kontemporer, kelengkapan data gambar dapat diakses terbuka. Teknik pencarian data dilakukan melalui penelusuran digital pada laman (*website*) resmi dan terpercaya. Data yang dikumpulkan mencakup data tekstual dan data gambar, mencakup; denah, foto *façade* bangunan. Melalui teknik *cross-case analysis*, data-data ini akan digunakan untuk mengkomparasi penerapan prinsip arsitektur puitis terutama secara visual dalam bangunan studi preseden.

Dijelaskan pula dengan lebih lanjut oleh Antoniades (1992) dalam (Timbang, 2022), elemen-elemen yang mempengaruhi sebuah karya arsitektur puitis, berupa; cahaya, massa, tatanan, repetisi. Peran, strategi dan gambaran penerapan dalam arsitektur tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Elemen yang mempengaruhi arsitektur puitis

Elemen	Peran	Strategi	Gambar
Cahaya	<ol style="list-style-type: none"> Menciptakan rasaruang dalam bangunan Menimbulkan emosi atau perasaan tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Permainan terang – gelap cahaya Manipulasi tegas-samar cahaya Permainan bayangan 	 <p>Gambar 5. <i>Light illustration</i> (sumber : <i>squarefeet urban design</i>, 2024)</p>
Massa	<ol style="list-style-type: none"> Menciptakan ruang yang dinamis Memperlihatkan pemaknaan hirarkitertentu 	<ul style="list-style-type: none"> Mengombinasikan massa dengan geometri-geometri. 	 <p>Gambar 6. <i>Poetic massing</i> (sumber : <i>McGonigle RIBA National Awards</i>, 2024)</p>

Tatanan	Memperjelas dinamika antar ruang sesuai dengan tipologi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan Shaping order - Melakukan penyusunan simetris-asimetris 	
<p>Gambar 7. Shaping order (sumber : <i>Shape and Space Math</i>, 2024)</p>			
Repetisi	Memunculkan nilai puitis melalui pengulangan.	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan komponen bangunan berulang [kolom, bukaan] - Memanfaatkan pencahayaan dengan komponen berulang untuk menimbulkan bayangan 	
<p>Gambar 8. Repetition elements (sumber: <i>Tessler Photography – Play of Light and Shadow</i>, 2020)</p>			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preseden 1 : *Erum Church, South Korea*

Erum Church merupakan bangunan gereja yang berada di Korea Selatan, yang memiliki luasan area sebesar 8150 m² yang selesai dibangun pada tahun 2012 beserta arsiteknya Lee Eunsok + Atelier KOMA. Adapun implementasi strategi yang digunakan Erum Church dalam mencapai arsitektur yang fungsional dan puitis yang dapat dilihat pada gambar 9, yakni pada bagian sekeliling fasade digunakan bidang beton yang tebal dengan tone warna yang relatif *monochrome* guna menangkis bising dari jalan sekitar. Kemudian pada bidang yang besar tersebut, diberikan bukaan guna memasukkan penetrasi cahaya alami ke dalam bangunan dan memberikan sirip beton yang repetitif sebagai penghalau atau penyaring agar cahaya yang masuk tetap maksimal namun tidak menimbulkan *thermal discomfort* dan *glare* serta agar menimbulkan permainan harmonis antara bayangan dan cahaya. Lubang-lubang pada bidang bangunan digunakan sebagai bukaan itu juga termasuk sebagai implementasi strategi arsitektur puitis dari segi *spatial harmony* dengan memainkan kombinasi bentuk komposisi pada fasade, sehingga tercipta ruang-ruang yang memiliki kenyamanan secara fungsional dan visual yang dapat mendukung kegiatan peribadatan yang terjadi di dalamnya.



Gambar 9. Implementasi strategi arsitektur puitis pada Erum Church, Korea Selatan
 Sumber: archdaily.com/882647/Erum-Church., 2017

Preseden 2 : Gereja Regina Caeli, Indonesia

Merupakan salah satu gereja katolik yang berada di Indonesia yang memiliki luasan area sebesar 7800m² dan dibangun oleh arsitek Sardjono Sani pada tahun 2006, dimana gereja ini memiliki estetika dari penyusunan geometri bangunan, konsep pencahayaan, dan tatanan ruangnya. Gereja Regina Caeli terletak di dekat pantai yang ditumbuhi tanaman bakau. Karena lokasi lahannya yang memiliki hubungan yang dekat dengan alam serta iklim tropis, bangunan ini menyatukan elemen alam kedalam desain secara harmonis. Karena lokasinya yang berada di dekat pantai, perancang terinspirasi dari bahtera atau kapal dan menggabungkan arsitektur modern yang menyatu dengan alam dengan memanfaatkan kondisi iklim dan kondisi konteks sekitar lahan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari implementasi arsitektur puitis dari segi *spatial harmony*. Begitu juga dengan pemanfaatan iklim yang ada, karena lokasi lahan tidak berada di antara bangunan tinggi, serta berada tepat di tepi pantai, serta orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat daya lahan mendapatkan pancaran sinar matahari yang sangat melimpah pada saat *daytime*. Pemanfaatan kondisi tersebut diwujudkan dalam penggunaan bukaan berbentuk salib pada bangunan utama yang menghadap dari luar bangunan langsung ke dalam altar sehingga cahaya alami dapat masuk kedalam altar dan menimbulkan efek magis yang tertuju langsung ke sacnuary pada jam tertentu.

Penerapan kombinasi *daylight* dan *artificial light* yang berasal dari perpaduan bukaan bangunan yang diberi efek kaca pada sisi kanan dan kiri bangunan pada setiap stasi jalan salib, sehingga pada *daytime* maupun *nighttime* bagian sisi gereja tetap terang. Dengan adanya pencahayaan yang tepat berada di belakang *statue stasi jalan salib*, kesan yang muncul ialah terasa sakral. Adapun program ruang Gereja Regina Caeli. Bangunan utama pada gereja ini terdiri dari 3 bagian, yaitu *sanctuary*, *nave*, dan *narthex*. Penataan dan sirkulasi dalam ruang dapat mengarahkan pengunjung merasakan betapa dramatisasi dan keagungan bangunan. Selain itu, melewati koridor yang terintegrasi dengan bukaan-bukaan pada stasi membuat kesan puitis.



Gambar 10. Implementasi strategi arsitektur puitis pada Gereja Regina Caeli, Indonesia

Sumber: reginacaeli.id, 2021

Preseden 3 : Masjid Al-Irsyad, Indonesia

Masjid Al-Irsyad merupakan sebuah bangunan atau wadah ibadah bagi penganut agama muslim. Masjid Al-Irsyad terletak di Bandung, dan memiliki luasan area sebesar 8000m² yang dibangun oleh Arsitek Urbane pada tahun 2010. Masjid Al-Irsyad juga memiliki strateginya sendiri dalam mengimplementasikan strategi arsitektur puitis. Salah satunya yakni bangunan memanfaatkan *natural lighting* atau pencahayaan alami dengan maksimal, yang ditandaidengan peletakkan orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat daya dan timur laut sehingga cahaya yang diterima maksimal namun tidak terlalu panas. Selain itu, bangunan masjid juga menerapkan elemen *spatial harmony* pada geometri massa bangunannya, dimana masjid tidak menggunakan kubah yang selama ini menjadi stereotip sebuah masjid. Nyatanya, kubah pada masjid tidak bersifat religius atau tidak mengidentifikasi suatu agama tertentu. Sedangkan pada agama Islam, yang ikonik justru ialah kabah di mekah, sehingga perancang tidak memasukan unsur kubah, namun membuat bentuk menjadi kubus terinspirasi dari bentuk kabah di mekah. Kemudian dari pemanfaatan *natural lighting* yang dimaksimalkan menjadi *filtered diffused and reflected light*, *light pool*, dan *light as shape and form* yang ditandai dengan penggunaan banyak bukaan alami pada dinding *façade* yang membuat penetrasi cahaya menjadi maksimal serta penggunaan elemen air pada sisi sakral yang membuat cahaya yang datang terpantul lalu terbagi rata kedalam sehingga membuat suasana yang tercipta didalamnya menjadi lebih sakral dan magis yang dapat membuat pengguna semakin hanyut dalam prosesi peribadahnya.



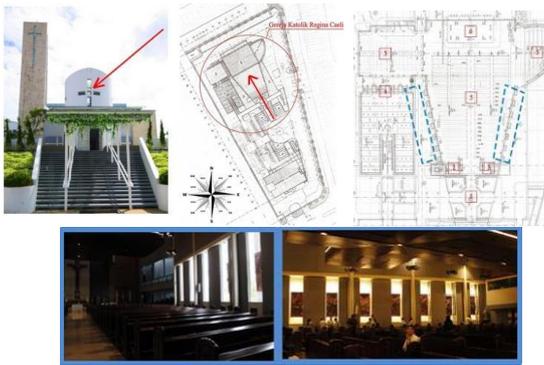
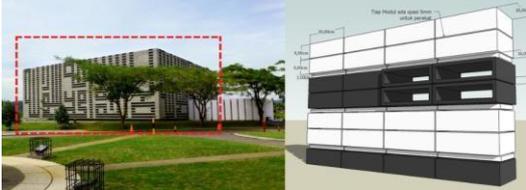
Gambar 11. Implementasi strategi arsitektur puitis pada Masjid Al-Irsyad
 Sumber: archdaily/87857/Masjid-Al-Irsyad, 2010

KOMPARASI STUDI PRESEDEN

Untuk menghasilkan prinsip desain dan juga strategi desain telah dilakukan komparasi antara ketiga studi preseden yang telah dibahas di atas untuk menyaring prinsip, konsep, dan strategi seperti apa yang bisa diterapkan agar menghasilkan suatu bangunan peribadatan yang puitis. Diantaranya yaitu:

Tabel 2. Tabel komparasi studi preseden

Bangunan	Konsep dan prinsip arsitektur puitis	Strategi Penerapan	Gambar
Erum Church, Korea Selatan	– <i>Natural lighting</i>	Pada setiap bukaan pada <i>façade</i> bangunan	
	– <i>Reflected light</i> – <i>Filtered & diffused light</i> – <i>Light and shadow</i>	Penggunaan sirip beton pada <i>façade</i>	
	– <i>Spatial harmony</i>	Penyusunan pada massa bangunan dan penggunaan tone warna <i>monochrome</i> .	

<p>Gereja Regina Caeli</p>	<p>– <i>Spatial harmony</i></p>	<p>– Permainan geometri massa bangunan memilikimakna filosofis – Penggunaan <i>monochrome tone</i></p>		
		<p>– Penyusunan dinamika ruang yang terintegrasi bukan pada koridor utama</p>		
		<p>– Natural Lighting – Light as Shape and Form</p>	<p>– Terutama pada bukaan salib dan pada bukaan stasi salib.</p>	
<p>Masjid Al-Irsyad, Bandung</p>	<p>– Natural Lighting</p>	<p>– Pada bukaan-bukaan pada dinding façade bangunan.</p>		
		<p>– Filtered and Diffused Light – Reflected Light – Light Pool – Light and Shadow</p>	<p>– Pada bukaan massive dan penggunaan elemen air pada sisi tersebut.</p>	
		<p>– Spatial Harmony</p>	<p>– Pada geometri dari bentuk massa bangunan. Serta penggunaan tone warna <i>monochrome</i>.</p>	

Berdasarkan telaah dari ketiga studi preseden bangunan ibadah di atas, ketiga bangunan menggunakan prinsip dari faktor arsitektur puitis dan sangat terintegrasi dengan iklim yang dimiliki, yaitu ketiganya mengaplikasikan seluruh strategi pencahayaan seperti memasukkan unsur *natural lighting, filtered diffused and reflected light, light and shadow* di mana unsur-unsur tersebut berperan sebagai unsur utama untuk menciptakan suatu pemaknaan dan suasana yang lebih dramatis dan puitis. Seperti *Erum Church* pada gambar 9 yang menjadikan *problem solving* menjadi *opportunity* untuk memasukkan dan memantulkan cahaya serta membuat bayangan dari bukaan-bukaan pada facade begitu juga dengan yang dilakukan gereja *Regina Caeli* pada gambar 10, dimana pengaplikasian dilakukan melalui dari bukaan-bukaan yang diletakkan sedemikian rupa untuk memasukan cahaya alami tersebut. Selain unsur cahaya, ketiganya juga menggunakan *spatial harmony* yang didalamnya terdiri dari penyusunan geometri yang cukup minimalis namun kompleks, dengan menunjukkan hirarki antar fungsi bangunan dan juga ketiganya menggunakan material dengan warna yang cenderung *monochrome* sehingga dengan begitu unsur cahaya dalam bangunan akan lebih menonjol. Seperti *Masjid Al-Irsyad* pada gambar 11 yang hanya menggunakan satu warna pada material bangunan, namun *facade* nya disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan rongga-rongga yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya yang juga sekaligus akan menciptakan bayangan serta penggunaan elemen air tepat di depan area sakral yang membuat cahaya yang datang terpantul dan membuat area sakral itu dramatis. Dengan memasukan unsur-unsur tersebut, cahaya yang masuk ke dalam bangunan akan menciptakan permainan yang harmonis antara bentuk bangunan, ruang, cahaya dan juga bayangan yang dapat membuat suatu gereja menjadi fungsional, estetik, dan puitis.

SIMPULAN

Untuk menghasilkan suatu bangunan ibadah yang puitis, dilakukan terlebih dahulu analisis dari komparasi ketiga studi preseden, yaitu *Erum Church*, *Gereja Regina Caeli*, dan *Masjid A-Irsyad*. Dengan demikian, diperoleh prinsip konsep yang dapat menghasilkan kepuitisan suatu bangunan. Yaitu dengan mengintegrasikan orientasi arah hadap bangunan terhadap iklim, dan menggunakan prinsip-prinsip arsitektur puitis yang dapat diterapkan tanpa mengubah fungsi bangunan. Dimana prinsip-prinsip tersebut harus dapat menceritakan suatu maksud tertentu dari identitas bangunan yang kali ini bersifat sebagai bangunan ibadah. Penggunaan manipulasi cahaya dan bangunan terhadap suatu bidang untuk menciptakan suasana yang magis atau suasana atmosfer yang lebih dramatis dari suatu ruang, penggunaan tekstur tertentu untuk menceritakan suatu kejadian tertentu, dan juga penggunaan keharmonisan ruang dengan cahaya material dan strategi desain sehingga dapat menghasilkan bangunan ibadah yang puitis secara visual dan nyaman untuk digunakan oleh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Mandala, A., (2024) Teknik Pencahayaan Alami Dan Buatan Terhadap Persepsi Kesakralan Pengguna Ruang Ibadah Gereja Santo Matias Rasul Kosambi, P. DI. (n.d.). The Effect Of Natural And Artificial Lighting Techniques On The User's Perception Of The Sacred In The Worship Room Of Saint Matias Rasul Kosambi Church, Jakarta. In www.journal.unpar.ac.id (Vol. 08). www.journal.unpar.ac.id

- Ayudyah, M., Trisno, R., Widayati, N., & Lianto, F. (2020). Natural Light as an Element to Create Sacred Environment in Churches Case Study: Santo Kristoforus Catholic Church, Jakarta.
- Calabrese, E. (2015). The Practice of Biophilic Design.
<https://www.researchgate.net/publication/321959928>
- Dewi Mira, Pangestu (2019). Pencahayaan Alami Dalam Bangunan.
- Elian Daniel (2015). Studi Pencahayaan Interior Pada Bangunan Cagar Budaya Gereja Santo Yusuf Bintaran.
- Hariato L.G. (2020). Landasan Teori Dan Program Taman Doa Dan Rumah Retret Kristen Di Kudus.
- LaGro, J. A. (2013). Site Analysis: Informing Context-Sensitive and Sustainable Site Planning and Design (3rd editio). Wiley and Sons, Inc
- Latifah, N. L. (2014). Fisika Bangunan 1 (edisi 1). Griya Kreasi.
- Nikam, K. N. (2023). Shadows 1Nterplay Of Light And Shadows In Buildings.
<https://www.researchgate.net/publication/372689873>
- Ratnasari, A., & Sudradjat, I. (2023). Case study approach in post-occupancy evaluation research. ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, 8(3), 427-434.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v8i3.2584>
- Singh, P., & Singh, A. P. (2018). Built Architecture: The Role of Natural Light. IJRAR1903257International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR) www.ijrar.org, 55.
- Timbang, G. (2022). Kajian Saluran Kreativitas Frank O Gehry Melalui Teori Poetic Architecture Antoniades (Vol. 16, Issue 2).
- Wayan, I., & Gunawan, A. (2019). Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA #1).